



**HUKUM SAFAR BAGI WANITA TANPA MAHRAM MENURUT MAZHAB  
SYĀFI'Ī DAN HAMBALĪ**

***SAFAR LAW FOR WOMEN WITHOUT MAHRAM ACCORDING TO THE  
SHAFI'Ī AND HANBALĪ SCHOOL***

**Ronny Mahmuddin**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia  
Email: [ronnymahmuddin@stiba.ac.id](mailto:ronnymahmuddin@stiba.ac.id)

**Syandri**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia  
Email: [syandri@stiba.ac.id](mailto:syandri@stiba.ac.id)

**M. Amirullah**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia  
Email: [amirullah14@stiba.ac.id](mailto:amirullah14@stiba.ac.id)

**Muh. Agung Fahmi Syam**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia  
Email: [muhagung@gmail.com](mailto:muhagung@gmail.com)

**Keywords :**

*Hanbali School, Shafi'i School,  
Women's Safar*

**ABSTRACT**

*This study aims to find out the views of the Syāfi'ī and Hanbalī schools in the issue of safar for women without the company of mahrams. The research methods used are qualitative research through juridical-normative and comparative-analysis approaches. Where the research data focuses on the study of manuscripts and texts obtained through the classical jurisprudencies of the two mazhabs, such as kitab al-um, Majmū', al-Mugnī, and other books related to safar for women without the company of mahram. The results of this study show that the Syāfi'ī school is of the view that in safar it is mandatory to do so with the position of the mahram that can be replaced by a trusted Muslim woman, or with a muslim girl group if the journey is safe from evil for herself and her religion. As for the view of the Hanbalī school, the existence of mahram is mandatory in women's safar, where this mandatory requirement applies in every obligatory journey or purpose of obligatory worship, even more so in the worship of sunah or safar mubah, and the tendency of this opinion refers to the specificity of the propositions about safar. An opinion that is more relevant to the current conditions in safar law for women without mahrams is the Syāfi'ī school, because it sees the changes and circumstances of the present times and also has the propositions naqlī and 'aqlī as supporters of this opinion, but still prioritizes the existence of mahram when it wants to bersafar.*

**Kata kunci :**

*Mazhab Hanbali, Mazhab  
syafi'i, Safar wanita*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mazhab Syāfi'ī dan Hanbalī dalam permasalahan safar bagi wanita tanpa ditemani mahram. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan yuridis-normatif dan analisis-komparatif. Di mana data penelitian berfokus pada studi naskah dan teks yang diperoleh melalui kitab-kitab fikih klasik dari kedua mazhab tersebut, seperti kitab



al-Umm, Majmū', al-Mugnī, serta kitab-kitab lainnya terkait safar bagi wanita tanpa ditemani mahram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mazhab Syāfi'ī berpandangan bahwa dalam safar wajib hukumnya berkenaan dengan posisi mahram yang bisa digantikan dengan seorang muslimah yang terpercaya, atau dengan rombongan muslimah bila perjalanan tersebut aman dari kejahatan untuk dirinya dan agamanya. Adapun dalam pandangan mazhab Hanbalī, keberadaan mahram adalah wajib ada dalam safar wanita, di mana syarat wajib ini berlaku dalam setiap perjalanan wajib atau tujuannya ibadah wajib, terlebih lagi dalam ibadah sunah atau safar mubah, dan kecenderungan pendapat ini merujuk pada kekhususan dalil-dalil tentang safar. Pendapat yang lebih relevan dengan kondisi saat ini dalam hukum safar bagi wanita tanpa mahram adalah mazhab Syāfi'ī, karena melihat perubahan dan keadaan zaman saat ini dan juga memiliki dalil-dalil *naqli* dan *'aqli* sebagai pendukung pendapat ini, tapi tetap mengutamakan adanya mahram ketika ingin bersafar.

**Diterima:** 12 Oktober 2021; **Direvisi:** 25 Oktober 2021; **Disetujui:** 12 November 2021; **Tersedia online:** 3 Desember 2021

**How to cite:** Ronny Mahmuddin, Syandri, M. Amirullah, Muh. Agung Fahmi Syam, "Hukum Safar bagi Wanita Tanpa Mahram Menurut Mazhab Syāfi'ī dan Hambalī", *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* Vol. 2, No. 3 (2021): 445-456. doi: 10.36701/bustanul.v2i3.412.

## PENDAHULUAN

Pada saat ini sarana transportasi sangat berkembang, sehingga aktivitas safar semakin mudah dan terasa sangat aman. Kemudahan dan keamanan safar tersebut tentunya tidak membuat kita mengabaikan hukum Islam seputar safar yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan sunah. Di antara hal yang diperintahkan dalam bersafar khususnya untuk kaum wanita adalah adanya mahram yang menemaninya dalam bersafar. Sehingga, ada dua pandangan besar yang menguak dalam masalah ini. Pertama, pandangan yang beranggapan bahwa boleh saja melakukan safar bagi wanita tanpa bersama mahram, akan tetapi disertai dengan syarat-syarat tertentu<sup>1</sup>. Kedua, pandangan yang mewajibkan secara mutlak akan adanya mahram bila perempuan ingin melakukan perjalanan atau safar<sup>2</sup>.

Secara khusus, banyak literatur ulama yang membahas masalah safar bagi wanita tanpa mahram dalam keadaan berhaji. Meskipun sudah banyak literatur ulama yang selama ini membahasnya secara umum yang dilandasi dengan hadis-hadis Nabi saw. Untuk itu, dengan menilik banyaknya teks hadis tentang safar bagi wanita tanpa ditemani mahram dan teks hadis yang "sepertinya" kontradiktif atau saling berlawanan, serta perbuatan (*atsar*) dari sahabat-sahabat Nabi saw. lainnya, maka selayaknya persoalan ini dikaji secara lebih mendalam. Khususnya, jika ditinjau dari pandangan dua mazhab fikih besar yaitu mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī. Hal ini ditengarai dua mazhab inilah yang paling banyak diikuti di negara Indonesia. Pada titik ini, penulis menilai bahwa pengkajiannya adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan di tengah masyarakat. Terutama dengan menggali setiap dalil-dalil untuk menemukan hukum yang tepat dari kedua

<sup>1</sup> Abu Abdillah Muhammad Bin Idrīs Al-Syafi'i, "Al-Umm" (Beirūt: Dār al-Ma'arifa, 1990), h. 127.

<sup>2</sup> Abdullah bin Aḥmad Ibnu Qudāma, "Al-Mugnī" (al-Riyāḍ: Dār 'Ālam al-Kutub, 2015), h. 228.



pandangan dari mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī berkenaan dengan safar wanita tanpa mahram.

Masalah utama yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pendapat mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī dalam permasalahan safar bagi wanita tanpa mahram?; 2) Mengapa mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī berbeda pendapat tentang hukum safar bagi wanita tanpa mahram?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hukum safar bagi wanita tanpa mahram menurut mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī. Dalam memaksimalkan hasil pengkajian, maka digunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan yuridis-normatif dan analisis-komparatif. Pemerolehan data difokuskan pada studi naskah dan teks yang diperoleh melalui kitab-kitab fikih klasik dan dari kedua mazhab seperti kitab al-Umm, Majmū', al-Mugnī, serta kitab-kitab lainnya terkait safar bagi wanita tanpa ditemani mahram.

Sejauh ini, dari pengamatan penulis, telah banyak hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah safar wanita tanpa mahram di antaranya;

1. Penelitian yang berjudul, “*Analisis Isu Safar Wanita Tanpa Mahram dari Perspektif Maqasid Al-Shari'ah.*” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tujuan syariat melarang wanita safar tanpa mahram. Hasil penelitian menunjukkan akan larangan wanita safar tanpa mahram adalah *sadd al-zara'*, sehingga jika *zarah*-nya sudah hilang, maka boleh bagi wanita safar tanpa mahram jika ada hajat<sup>3</sup>.
2. Penelitian yang berjudul, “*Pelacakan Hadis Bepergian Wanita Tanpa Mahram.*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mentakhrij hadis tentang larangan wanita untuk bepergian tanpa mahram dengan metode “*Takhrij bi al-lafdz*”, atau takhrij berdasarkan lafal pertama matan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita dilarang bepergian tanpa mahram jika ia bepergian sehari atau semalam ataupun tiga hari atau lebih dalam berhaji, dan hadis mengenai larangan wanita bepergian tanpa mahram termasuk hadis ahad masyhur dan boleh dijadikan sebagai hujah. Para ulama berkesimpulan bahwa syarat mahram itu bukan syarat mutlak, melainkan syarat yang diperlukan pada saat perjalanan keluar kota yang tidak terjamin keamanannya, baik dari kejahatan maupun dari fitnah lainnya<sup>4</sup>.
3. Penelitian yang berjudul, “*Nalar Hermeneutis Ulama Hadis: Larangan Perempuan Bepergian tanpa Mahram dalam Ruang Sejarah Pemahaman.*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana konstruk nalar hermeneutika ulama hadis terkait hadis Nabi saw. yang menyebutkan adanya larangan perempuan melakukan perjalanan tanpa mahram. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis dan analisis hermeneutika. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa hadis-hadis diriwayatkan dengan narasi beragam, terutama terkait batasan radius jarak dan waktu tempuh, sehingga mengharuskan para ulama mengkaji ilat dari hadis tersebut, dan ditemukan bahwa pelarangan tersebut berkaitan dengan kenyamanan

---

<sup>3</sup> Al-shari Ah et al., “Analisis Isu Safar Wanita Tanpa Mahram Dari Perspektif Maqasid Al-Shari'ah” 3, no. 1 (2020): 74–83.

<sup>4</sup> Abd Aziz and Yuan Martina Dinata, “Pelacakan Hadis Bepergian Wanita Tanpa Mahram” 4, no. 01 (2021): 102–14.



dan keselamatan wanita dalam safar, sehingga jika wanita aman dalam safarnya maka tidak harus didampingi oleh mahramnya<sup>5</sup>.

## PEMBAHASAN

### Tinjauan Umum Tentang Safar

Pengertian safar bisa dipahami dari dua sudut pandang. Pertama, safar adalah kata yang diserap dari bahasa Arab yang secara etimologi berarti menempuh sebuah perjalanan. Kedua, secara terminologi safar diartikan sebagai aktivitas meninggalkan tempat bermukim dengan niat menempuh perjalanan menuju suatu tempat dengan jarak tertentu<sup>6</sup>.

Dalam istilah syariat, safar secara umum terbagi menjadi lima bagian. Pengelompokan ini berdasarkan tinjauan *syar'i* yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. Adapun pembagiannya sebagai berikut<sup>7</sup>;

#### 1) Safar Wajib

Safar wajib adalah safar untuk menunaikan ibadah yang wajib, seperti safar untuk menunaikan ibadah haji wajib, umroh wajib, jihad yang wajib, menunaikan amanah, membayar utang dan lainnya.

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah<sup>8</sup>.

وَأَتَمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ...

Terjemahnya:

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah<sup>9</sup>.

#### 2) Safar *Mustahab* (Sunah)

Safar *Mustahab* adalah safar untuk menunaikan ibadah yang mustahab, seperti safar untuk menunaikan ibadah haji sunah, umrah, keluar dari tempat peperangan, menuntut ilmu agama, menyambung tali silaturahmi, dan juga termasuk menjenguk orang yang sedang sakit.

#### 3) Safar Mubah

Safar mubah adalah safar dengan tujuan bukan untuk ibadah kepada Allah swt., selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka dibolehkan, seperti bepergian untuk

<sup>5</sup> Miski, "Nalar Hermeneutis Ulama Hadis: Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram Dalam Ruang Sejarah Pemahaman," *Dinamika* 5, no. 1 (2020): 71–95, doi:<https://dx.doi.org/10.22515/dinika.v5i1.2464>.

<sup>6</sup> Kamāl ibn al-Sayyid Sālim, "Ṣaḥīḥ Fiqh Al-Sunnah Wa Adillatuh Wa Tawdīḥ Mazāhib Al-Aimmah" (al-Qāhira: al-Maktabah al-Tauqīfiyyah, 2003), h. 472.

<sup>7</sup> Sa'id bin Ali bin Wahfi Al Qohtani, *Al Safar Wa Ahkamuhu Fii Dhawi Al Kitab Wa Al Sunnah*, 2000, h. 4.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2018), h. 62.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 62.



mencari nafkah, atau bersenang-senang sekadar rekreasi ke suatu tempat untuk menghilangkan penat (rekreasi), atau pergi berdagang, atau bisa juga dalam rangka berburu hewan-hewan yang hendak dimakan.

...فَإِذَا فُضِّمَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ...<sup>10</sup>

Terjemahnya:

Apabila telah menunaikan salat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi; dan carilah karunia Allah<sup>10</sup>.

4) Safar Makruh

5) Safar Haram

Safar seperti ini ialah bepergian dengan tujuan untuk bermaksiat kepada Allah. Contohnya melaksanakan safar dengan tujuan mencuri, atau safar dengan usaha yang tinggi dalam rangka mengunjungi kuburan-kuburan wali dengan maksud mengambil berkah dan beribadah di sana.

### Definisi Mahram

Mahram berasal dari kata bahasa Arab yaitu haram. Sedangkan pengertian secara terminologi adalah semua orang yang haram dinikahi selamanya sebab keturunan, persusuan dan pernikahan secara Islam<sup>11</sup>. Mahram atau biasa disebut di kalangan orang Indonesia sebagai muhrim yang diartikan sebagai yang terlarang atau orang-orang yang diharamkan untuk dinikahi<sup>12</sup>. Allah swt. menyebutkan tentang mahram di dalam surah al-Nisa ayat 23, dan ayat ini menjadi dasar penetapan dan pembagian mahram, Allah swt. berfirman;

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّائِي  
أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ  
فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا  
مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 62.

<sup>11</sup> Abdullah bin Ahmad Ibnu Qudāma, "Al-Mugni" (al-Riyād: Dār 'Ālam al-Kutub, 2015, h. 230.

<sup>12</sup> Qamaruddin Soleh, *Ayat-Ayat Perintah Dan Larangan* (Bandung: CV. DIPONEGORO, 2002), h.



isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang<sup>13</sup>.

### **Hukum Safar Tanpa Mahram menurut Mazhab Syāfi'ī dan Mazhab Hanbali** ***Hukum Safar Tanpa Mahram menurut Mazhab Syāfi'ī***

Dalam mazhab Syāfi'ī, hukum safar wanita tanpa mahram dibedakan antara safar wajib dengan safar sunah atau mustahab.

#### ***Safar Wajib***

Secara umum mazhab Syāfi'ī juga mewajibkan adanya mahram dalam safar wanita, akan tetapi mereka mengecualikan pada safar wajib, seperti safar untuk menunaikan ibadah haji wajib (haji pertama, haji nazar), safar untuk keluar dari tempat peperangan ke tempat yang lebih aman. Dalam mazhab Syāfi'ī, mahram bukan syarat yang wajib dipenuhi bagi wanita yang hendak melakukan safar untuk menunaikan haji wajib, sebab yang disebutkan dalam hadis, yang harus dipersiapkan saat ingin berhaji hanyalah bekal dan kendaraan<sup>14</sup>. Dalil ini menjadi dasar bagi Imām Syāfi'ī untuk membolehkan wanita safar untuk haji wajib tanpa ditemani mahramnya. Imām Syāfi'ī juga berdalil bahwa 'Āisyah, Ibnu 'Umar dan Ibnu Zubair membolehkan seorang wanita melakukan safar untuk berhaji walaupun tidak ditemani mahramnya<sup>15</sup>.

Imām Nawawī menyebutkan dalam al-Minhāj bahwa para ulama bersepakat bahwa seorang wanita juga wajib melakukan ibadah haji jika telah mampu. Berdasarkan dengan keumuman firman Allah swt. dalam surat Ali 'Imran ayat 97, yang berbunyi:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah<sup>16</sup>.

Berkenaan dengan kemampuan wanita dalam melaksanakan haji, itu sama saja dengan laki-laki. Ulama berbeda pendapat apakah mahram untuk wanita termasuk dalam syarat wajib mampu atau tidak. Adapun dalam mazhab Syāfi'ī, pandangan yang dilazimi bahwa mahram tidaklah termasuk syarat, tetapi yang disyaratkan adanya keamanan terhadap diri seorang wanita ketika hendak dalam perjalanan<sup>17</sup>. Seperti halnya yang disampaikan oleh Imām Nawawī, dalam kitab fikihnya, dikatakan bahwa boleh bagi wanita melaksanakan

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 81-82.

<sup>14</sup> Al-Syafi'i, *Al-Umm*, h. 127.

<sup>15</sup> Al-Syafi'i, *Al-Umm*, h. 127.

<sup>16</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 62.

<sup>17</sup> Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī, "Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim," Cet. II (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, 2011), h.104.



haji, di mana mahram bukan termasuk dalam syarat dan inilah pendapat yang benar dan sesuai dengan kesepakatan, sebagaimana juga yang tertulis di dalam kitab al-Umm<sup>18</sup>.

Ulama mazhab Syāfi'ī menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imām Bukhārī No. 3595.

عن عدي بن حاتم قال بينا أنا عند النبي صلى الله عليه وسلم إذ أتاه رجل فشكا إليه الفاقة ثم أتاه آخر فشكا إليه فطع السبيل فقال يا عدي هل رأيت الحيرة قلت لم أرها وقد أنبت عنها قال فإن طالت بك حياة لترين الظعينة ترتحل من الحيرة حتى تطوف بالكعبة لا تخاف أحدا إلا الله قلت فيما بيني وبين نفسي فأين دعاؤي طيبي الذين قد سعروا البلاد<sup>19</sup>

Terjemahnya:

Dari 'Adī bin Hātim, beliau berkata; “Ketika aku sedang bersama Nabi saw. tiba-tiba ada seorang laki-laki mendatangi beliau mengeluhkan kefakirannya, kemudian ada lagi seorang laki-laki yang mendatangi beliau mengeluhkan para perampok jalanan”. Maka beliau berkata: “Wahai ‘ādī, apakah kamu pernah melihat negeri Al Hirah?”. Aku jawab; “Aku belum pernah melihatnya namun aku pernah mendengar beritanya”. Beliau berkata: “Seandainya kamu diberi umur panjang, kamu pasti akan melihat seorang wanita yang mengendarai kendaraan berjalan dari Al Hirah hingga melakukan Thawaf di Ka’bah tanpa takut kepada siapapun kecuali kepada Allah”. Aku berkata dalam hati; “Di mana para perampok suku Tha’iy yang telah mengobarkan api fitnah di seluruh pelosok negeri.”

Hadis tersebut berisikan tentang pujian dan sanjungan pada suatu perbuatan, hal ini menunjukkan kebolehan suatu perbuatan tersebut. Sebaliknya hadis yang mengandung celaan kepada suatu perbuatan menunjukkan keharaman perbuatan tersebut<sup>20</sup>.

Mazhab Syāfi'ī juga menggunakan dalil perbuatan 'Umar yang mengizinkan istri-istri Rasulullah saw. untuk melakukan ibadah haji,

وقال لي أحمد بن محمد هو الأزرقى: حدثنا إبراهيم، عن أبيه، عن جدّه، «أذن عمر رضي الله عنه، لأزواج النبي صلى الله عليه وسلم في آخر حجة حجها، فبعث معهن عثمان بن عفان، وعبد الرحمن بن عوف»<sup>21</sup>

Terjemahnya:

Berkata kepadaku Aḥmad bin Muḥammad, dia adalah al-Azraqī: diceritakan kepada kami Ibrāhīm, dari bapaknya, dari kakeknya: Umar telah mengizinkan istri-istri Nabi diakhir hajinya untuk melaksanakan ibadah haji, maka 'Umar mengutus bersama mereka Uṣmān bin Affān dan Abdurrahmān bin 'Auf.

<sup>18</sup> Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, “Al-Majmū’ Syarh Al-Muḥaẓẓab” (Dār al-Fikr, n.d.), h. 87.

<sup>19</sup> Muḥammad ibn Ismā’il ibn Ibrāhīm Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Cet. I (al-Qāhirah: Dār ibn al-Jauzī, 2010), h. 197.

<sup>20</sup> Badruddīn Abū Muḥammad Mahmuddīn Ahmad al-‘Ainī, “Umdatul Qāri Syarhu Al-Bukhari,” (Baerūt: Dār al-Ihya at-Turas al-Arabī, n.d.), h. 148.

<sup>21</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, jilid 3, h. 19.



Meskipun mazhab Syāfi'ī tidak mengharuskan adanya mahram pada safar wajib, tetapi dipersyaratkan berangkat bersama rombongan wanita atau seorang wanita terpercaya jika perjalanan aman<sup>22</sup>. Pernyataan ini juga disebutkan oleh Imam An-Nawawī<sup>23</sup> dan Ar Ramli<sup>24</sup>. Bukan hanya safar untuk haji wajib, mazhab Syāfi'ī juga membolehkan safar tanpa ditemani mahram pada semua jenis safar wajib, misalnya seorang muslimah melakukan perjalanan keluar dari negeri yang terjadi peperangan menuju ke negeri Islam yang aman jika berangkat bersama rombongan wanita atau ditemani wanita yang terpercaya dan perjalanan dalam keadaan aman<sup>25</sup>.

### ***Safar Sunah***

Safar dalam tujuan menunaikan ibadah-ibadah sunah seperti melakukan perjalanan untuk menjenguk keluarga yang sakit, menuntut ilmu ke negeri kaum muslimin, menyambung tali silaturahmi kepada keluarga-keluarga, dan lain sebagainya. Sebagian ulama mazhab Syāfi'ī membolehkan wanita melakukan safar sunah tanpa mahram jika bersama rombongan wanita atau seorang wanita terpercaya jika perjalanan aman sebagaimana halnya pada safar wajib, akan tetapi pendapat ini bukan pendapat yang diperpegangi oleh mazhab Syāfi'ī sebagaimana yang disebutkan oleh Imam An Nawawī<sup>26</sup>. Bahkan ada di antara ulama mazhab Syāfi'ī yang membolehkan seorang wanita untuk melakukan safar mubah seorang diri tanpa mahram, tanpa bersama rombongan wanita dan tanpa ditemani seorang wanita terpercaya<sup>27</sup>, tetapi pendapat ini adalah pendapat yang sangat lemah dalam mazhab Syāfi'ī<sup>28</sup>.

### ***Hukum Safar Bagi Wanita Tanpa Mahram Menurut Mazhab Hanbalī***

Pendapat mazhab Hanbalī dalam hukum safar bagi wanita tanpa mahram dibagi menjadi dua bagian besar, sama halnya pendapat mazhab Syāfi'ī terkait hal ini, dengan alasan karena tidak semua keadaan sama dalam penetapan hukumnya, yaitu berbeda-beda penetapan hukum dalam setiap macam safar. Untuk itu, ulama-ulama Hanbalī telah merinci beberapa hukum safar bagi wanita dalam beberapa tujuan, adapun rinciannya sebagai berikut.

### ***Safar Wajib***

Mazhab Hanbalī mewajibkan keberadaan mahram saat melakukan haji atau safar yang wajib, ketika ada seorang wanita yang hendak melakukan bepergian dengan tujuan melakukan ibadah haji yang pertama, maka wajib baginya didampingi mahram guna menemaninya dalam perjalanan. Meskipun Imām Ibnu Qudāmah al-Hanbalī sendiri

<sup>22</sup> Al-Syafi'i, "Al-Umm." Jilid 2, h. 127.

<sup>23</sup> al-Nawawī, "Al-Majmū' Syarh Al-Muḥaẓẓab.", Jilid 8, h. 341

<sup>24</sup> Syamsuddin al Ramli, "Nihayatu Al Muhtaj Ila Syarhi Al Minhaj", Jilid 3, (Beirut: dar al fiker, 1984), h. 250.

<sup>25</sup> al-Nawawī, "Al-Majmū' Syarh Al-Muḥaẓẓab.", h. 87.

<sup>26</sup> al-Nawawī, "Al-Majmū' Syarh Al-Muḥaẓẓab, Jilid 8, h. 341.

<sup>27</sup> al-Nawawī, "Al-Majmū' Syarh Al-Muḥaẓẓab," Jilid. 8, h. 342.

<sup>28</sup> Muhammad 'Iwad al Sakr and Muhammad Amin al Munasiyah, "Safaru Al Mar'ah Bi Laa Mahram Baina Nash Al Fiqhi Wa Al Waqi' Al Mu'ashir (Dirosah Fiqhiyah Maqoshidiyah)," *Al Majallah Al Urduniyah Fii Dirosat Al Islamiyah* 12, no. 1 (2016): 245–70, <http://hdl.handle.net/123456789/1013>.



menyebutkan hal ini di dalam kitabnya al-Mughnī, bahwasanya melaksanakan ibadah haji bukanlah sebuah kewajiban bagi wanita ketika ia tidak memiliki mahram guna menemaninya dalam melakukan safar<sup>29</sup>. Akan tetapi, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan mahram bagi wanita adalah syarat dalam melakukan safar, terutama pada safar untuk melakukan ibadah wajib. Adapun jika seorang wanita tidak memiliki mahram maka ia dianggap belum sanggup melakukan perjalanan<sup>30</sup>.

Pada intinya, alasan utama mazhab Hanabilah mensyaratkan mahram sampai pada safar untuk haji wajib selain melihat dalil-dalil keharaman bagi wanita dalam melaksanakan perjalanan tanpa disertai mahram, juga dikarenakan mahram termasuk dari bagian *al-sabīl*<sup>31</sup> (syarat untuk berangkat haji wajib). Inilah landasan dasar mengapa mazhab Hanbalī mensyaratkan keberadaan mahram dalam perjalanan bagi wanita. Oleh karena itu ulama-ulama Hanbalī menggunakan dalil di bawah ini sebagai pondasi pandangannya,

عن ابن عَبَّاسٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَقُولُ: «لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ، وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ»، فَقَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً، وَإِنِّي أَكْتَسَبْتُ فِي عَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: «انْطَلِقِي فَحُجِّي مَعَ امْرَأَتِكَ»<sup>32</sup>

Terjemahnya:

Dari Ibnu Abbās berkata: saya telah mendengar Rasulullah saw. berkhotbah dan berkata: “Janganlah kalian berdua-duaan seorang laki-laki bersama seorang wanita kecuali bersama mahramnya, dan janganlah seorang perempuan melakukan perjalanan kecuali bersama mahramnya.” Kemudian ada seseorang berdiri dan berkata: “Wahai Rasulullah, sungguh istriku ingin hendak berangkat haji sedangkan saya sedang berada dalam peperangan ini dan itu,” Rasulullah menjawab: “Pergilah dan berhajilah bersama istrimu”.

Dan hadis yang sama diriwayatkan oleh Imām Muslim,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا يَكُونُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا، إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا، أَوْ ابْنُهَا، أَوْ زَوْجُهَا، أَوْ أَخُوهَا، أَوْ ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا»<sup>33</sup>

Terjemahnya:

Dari Abū Said al-Khudrī, beliau berkata: Rasulullah berkata: “Tidak halal seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir melakukan perjalanan safar dalam tiga hari berurutan kecuali mereka bersama bapaknya, atau anak laki-

<sup>29</sup> Abu Abdillāh bin Ahmād Ibnu Qudāma, “Al-Mugni Lī Ibnu Qudāma”, Jilid 3, (Maktabah , 1968), h. 228.

<sup>30</sup> Abu Abdillāh bin Ahmād Ibnu Qudāma, “Al-Mugni Lī Ibnu Qudāma”, Jilid 3, h. 228.

<sup>31</sup> Abu Abdillāh bin Ahmād Ibnu Qudāma, “Al-Mugni Lī Ibnu Qudāma”, Jilid 3, h. 228.

<sup>32</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Cet. VI (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 2011), h. 978.

<sup>33</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Jilid 2, h. 43.



lakinya, atau suaminya, atau saudara-saudaranya, atau yang termasuk mahramnya.”

Keharusan keberadaan mahram dalam safar menunaikan ibadah haji wajib juga disebutkan oleh ulama Hanbali lainnya, bahwasanya mahram termasuk dari *as-sabīl* (sesuatu yang harus dipenuhi sebelum hendak berhaji), sehingga barangsiapa yang tidak memiliki mahram maka tidak wajib baginya berhaji seorang diri dan tidak juga oleh penggantinya (dihajikan oleh orang lain), tidak ada perbedaan antara pemudi dan orang yang telah tua<sup>34</sup>. Tentunya, hal ini menunjukkan akan ketegasan pandangan mazhab Hanbali yakni mewajibkan keberadaan mahram dalam safar, termasuk safar untuk haji wajib.

### ***Safar Sunah dan Mubah***

Safar dalam tujuan menunaikan ibadah-ibadah sunah seperti melakukan perjalanan untuk menjenguk keluarga yang sakit dan menuntut ilmu ke negeri Islam, sudah barangtentu berlaku hukum menuntut ilmu *syar'i* secara umum adalah wajib. Namun, pembahasannya di sini adalah melakukan safar ke negeri kaum muslimin dengan meninggalkan negeri sendiri, menyambung tali silaturahmi kepada keluarga-keluarga, dan lain sebagainya. Sehingga, orientasi pengertian dari safar mubah mengarah pada aktivitas melakukan perjalanan dengan niat hanya sekadar ziarah atau jalan-jalan ke tempat wisata guna menenangkan pikiran. Dengan demikian, pada permasalahan safar wanita tanpa mahram untuk urusan yang sunah atau mubah, sudah barangtentu pendapat mazhab Hanbali adalah tidak boleh. Bila saja safar untuk ibadah wajib tidak boleh dilakukan tanpa keberadaan mahram, apalagi hanya untuk safar sunah atau safar mubah.

### **Analisis Komparatif Antara Mazhab Syāfi'ī dan Mazhab Hanbalī**

Ada beberapa poin penyebab perbedaan kedua mazhab tentang hukum safar dengan tujuan wajib bagi wanita tanpa mahram, di antaranya:

1. Perbedaan pendapat ini didasari dengan berbedanya pemahaman di antara kedua mazhab dalam memahami dalil-dalil tentang kewajiban hukum melaksanakan ibadah haji. Mazhab Syāfi'ī menjadikan keharusan melakukan haji wajib tersebut adalah keumuman surah Ali Imran ayat 97, bahwa wanita dan laki-laki sama-sama diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji apabila telah terpenuhi kemampuannya, dan perbedaan ini pula disebabkan oleh kapan dikategorikan sebagai orang yang mampu, sehingga mazhab Syāfi'ī tidak memasukkan mahram sebagai syarat mampu bagi wanita, sedangkan mazhab Hanbalī menjadikan mahram sebagai syarat untuk bisa dinyatakan sebagai orang-orang yang mampu. Mazhab Hanbalī berpendapat bahwa apabila syarat mahram tersebut tidak terpenuhi, maka gugurlah atau tidak diwajibkan oleh perempuan untuk melaksanakan ibadah haji, karena perintah haji itu merupakan dalil umum, sementara hadis tentang larangan safar bagi wanita tanpa

---

<sup>34</sup> Manshūr bin Yōnus al-Hanbalī, “Daqā'id Ulī an-Nuha” (Ālam al-Kutub, 1993), h. 522.



mahram adalah dalil khusus<sup>35</sup>. Adapun mazhab Syāfi'ī, tidak menjadikan mahram bagian dari syarat mampu.

2. Perbedaan lain yang mendasar dari kedua mazhab tersebut ialah berbeda pemahaman dalam memahami hadis 'Ādī bin Hātim, yang kelak ada seorang wanita dari Hirah yang akan melaksanakan ibadah haji seorang diri tanpa rasa takut selain takut kepada Allah swt. Mazhab Syāfi'ī menjadikan hadis 'Ādī bin Hātim ini sebagai pembolehan melakukan safar, sebab Rasulullah saw. sendiri yang mengabarkan dan memuji perbuatan seorang wanita tersebut. Untuk itu, tidaklah sesuatu yang dipuji oleh Rasulullah saw. melainkan itu adalah pembolehan sebuah hukum, seandainya perbuatan dari seorang wanita tersebut perbuatan yang salah, maka tentu Rasulullah saw. akan mencela perbuatan tersebut dan bukan malah memujinya. Adapun mazhab Hanbalī menganggap hadis 'Ādī bin Hātim tersebut bukanlah tanda pembolehan, melainkan hanya pengabaran semata tentang kondisi keamanan jalan dari perampok, dan mereka tetap berpegang dengan dalil-dalil mampu ketika berhaji dan dalil-dalil keharaman safar bagi perempuan bila tidak ditemani dengan seorang mahram yang menemaninya. Adapun mazhab Hanbalī menjadikan keumuman dalil-dalil yang disebutkan di atas sebagai dasar kewajiban adanya mahram.

## KESIMPULAN

Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk menganalisis komparasi pandangan antara mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī tentang hukum safar bagi wanita tanpa mahram. Hasil pengkajian diuraikan menjadi tiga bagian yaitu menguraikan pandangan mazhab Syāfi'ī terlebih dahulu, lalu kemudian memaparkan pandangan mazhab Hanbalī, dan terakhir melakukan analisis interpretif atas kedua pandangan mazhab tersebut berkenaan dengan hukum safar bagi wanita tanpa mahram. Mazhab Syāfi'ī berpendapat bahwa dalam aktivitas safar wajib, maka posisi mahram bisa digantikan dengan seorang muslimah yang terpercaya, atau dengan rombongan muslimah bila perjalanan tersebut aman dari kejahatan untuk dirinya dan agamanya. Adapun mazhab Hanbalī, maka mahram wajib ada dalam safar wanita, dan syarat wajib berlaku dalam setiap perjalanan wajib atau tujuannya ibadah wajib, apalagi dalam ibadah sunah atau safar mubah.

Dengan merujuk pada keumuman dalil-dalil safar yang ada, dan kedua pandangan mazhab tersebut. Pendapat yang lebih relevan dengan kondisi saat ini dalam hukum safar bagi wanita tanpa mahram adalah pendapat mazhab Syāfi'ī. Hal ini dikarenakan melihat perubahan dan keadaan zaman saat ini dan juga memiliki dalil-dalil *naqlī* dan *'aqlī* sebagai pendukung pendapat ini, tapi lebih diutamakan tetap mengupayakan adanya mahram ketika ingin bersafar bagi kaum wanita.

## DAFTAR PUSTAKA

RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2018.

---

<sup>35</sup> al Sakr and al Munasiyah, "Safaru Al Mar'ah Bi Laa Mahram Baina Nash Al Fiqhi Wa Al Waqi' Al Mu'ashir (Dirosah Fiqhiyah Maqoshidiyah)" *Al Majallah Al Urduniyah Fii Dirosat Al Islamiyah* 12, no. 1 (2016): 245–70, <http://hdl.handle.net/123456789/1013>.



- Ah, Al-shari, Mohd Shauqi, Saiful Suhardi, Fakultas Undang-undang, and Hubungan Antarabangsa. "Analisis Isu Safar Wanita Tanpa Mahram Dari Perspektif Maqasid Al-Shari'ah" 3, no. 1 (2020): 74–83.
- Al-'Ainī, Badruddīn Abū Muḥammad Mahmuddīn Ahmad. "Umdatul Qāri Syarhu Al-Bukhari,." Baeirūt: Dār al-Ihya at-Turas al-Arabī, n.d.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Cet. I. al-Qāhirah: Dār ibn al-Jauzī, 2010.
- Al-Hanbalī, Manshūr bin Yūnus. "Daqā'id Ulī an-Nuha." Ālam al-Kutub, 1993.
- Al-Naisābūri, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. VI. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyyah, 2011.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Syaraf. "Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim," Cet. II. Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, 2011.
- Al-Nawawī, Yaḥyā ibn Syaraf. "Al-Majmū' Syarḥ Al-Muḥaẓẓab." Dār al-Fikr, n.d.
- Al-Syafi'i, Abu Abdillāh Muhammad Bin Idrīs. "Al-Umm." Beirut: Dār al-Ma'arifa, 1990.
- Aziz, Abd, and Yuan Martina Dinata. "Pelacakan Hadis Bepergian Wanita Tanpa Mahram" 4, no. 01 (2021): 102–14.
- Ibnu Qudāma, Abdullah bin Aḥmad. "Al-Mugnī." al-Riyāḍ: Dār 'Ālam al-Kutub, 2015.
- Ibnu Qudāma, Abu Abdillāh bin Aḥmād. "Al-Mugni Lī Ibnu Qudāma." Maktabah al-qahār, 1968.
- Miski. "Nalar Hermeneutis Ulama Hadis: Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram Dalam Ruang Sejarah Pemahaman." *Dinamika* 5, no. 1 (2020): 71–95. doi:<https://dx.doi.org/10.22515/dinika.v5i1.2464>.
- Qohtani, Sa'id bin Ali bin Wahfi Al. *Al Safar Wa Ahkamuhu Fii Dhawi Al Kitab Wa Al Sunnah*, 2000.
- Ramli, Syamsuddin al. "Nihayatu Al Muhtaj Ila Syarhi Al Minhaj." Beirut: dar al fiker, 1984.
- Sakr, Muhammad 'Iwad al, and Muhammad Amin al Munasiyah. "Safaru Al Mar'ah Bi Laa Mahram Baina Nash Al Fiḥi Wa Al Waqi' Al Mu'ashir (Dirosah Fiḥiyah Maqoshidiyah)." *Al Majallah Al Urduniyah Fii Dirosat Al Islamiyah* 12, no. 1 (2016): 245–70. <http://hdl.handle.net/123456789/1013>.
- Sālim, Kamāl ibn al-Sayyid. "Ṣaḥīḥ Fiḥ Al-Sunnah Wa Adillatuh Wa Tauḍīḥ Mazāhib Al-Aimmah." al-Qāhirah: al-Maktabah al-Tauḍīfiyyah, 2003.
- Soleh, Qamaruddin. *Ayat-Ayat Perintah Dan Larangan*. Bandung: CV. DIPONEGORO, 2002.